

Status Gizi Pada Balita Usia 0-5 Tahun di Desa Teupin Gapeuh Kecamatan Tanah Pasir, Kabupaten Aceh Utara

Srie Wahyuni^{1*}, Quranayati², Rieni Yuliarti³, Zahratul Rahmi⁴, Irrazatul Azmi⁵

^{1,2} Kesehatan Masyarakat, Universitas Abulyatama, Indonesia

³ Departemen Agroteknologi, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

^{4,5} Kesehatan Masyarakat, Universitas Abulyatama, Indonesia

*Penulis Korespondensi: srie_fikes@abulyatama.ac.id

Abstract. *The nutritional status of toddlers is an important indicator that reflects the level of public health in a region. This study aims to analyze the nutritional status of children aged 0–5 years in Teupin Desa Teupin Gapeuh Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara. This research employed a descriptive quantitative method using secondary data obtained from health records and posyandu (integrated health post) reports. The study involved a total of 60 children under five, consisting of 33 boys and 27 girls. The findings revealed that based on the weight-for-age (W/A) index, 81.7% of children had normal nutritional status, 13.3% were undernourished, and 3.3% were severely undernourished. Based on height-for-age (H/A), 90.0% were normal, 5.0% were short, and 3.3% were very short. According to the weight-for-height (W/H) index, 83.3% were normal, 11.7% were undernourished, and 5.0% were at risk of overweight. Furthermore, the prevalence of stunting, wasting, and underweight were 8.3%, 11.7%, and 16.7% respectively. These results indicate that although most children have normal nutritional status, some still experience nutritional deficiencies that require special attention. Therefore, health workers and local governments need to strengthen nutrition education programs, increase community awareness of balanced nutrition, and improve monitoring of child growth to prevent malnutrition in the area.*

Keywords: *Nutritional Status; Public Health; Stunting; Toddler; Wasting.*

Abstrak. Status gizi balita merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan derajat kesehatan masyarakat di suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis status gizi balita usia 0–5 tahun di Desa Teupin Gapeuh, Kecamatan Tanah Pasir, Kabupaten Aceh Utara tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari catatan kesehatan dan laporan posyandu. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 60 anak, terdiri dari 33 laki-laki dan 27 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U), sebanyak 81,7% balita memiliki status gizi normal, 13,3% gizi kurang, dan 3,3% sangat kurang. Berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U), sebanyak 90,0% normal, 5,0% pendek, dan 3,3% sangat pendek. Berdasarkan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), diperoleh 83,3% normal, 11,7% gizi kurang, dan 5,0% risikogizi lebih. Sementara itu, prevalensi stunting sebesar 8,3%, wasting sebesar 11,7%, dan underweight sebesar 16,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi normal, namun masih terdapat sebagian kecil yang mengalami permasalahan gizi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan upaya edukasi gizi, perbaikan pola makan anak, serta pemantauan tumbuh kembang secara berkala melalui kegiatan posyandu untuk mencegah terjadinya gangguan gizi di wilayah tersebut.

Kata kunci: Balita; Kesehatan Masyarakat; Status Gizi; Stunting; *Wasting*.

1. LATAR BELAKANG

Menurut riskesdas 2018, prevelensi gizi buruk pada balita secara nasional mencapai 13,8% berdasarkan indeks BB/U angka ini menunjukkan penurunan di bandingkan dengan hasil riskesdas 2013, yang sebesar 13,9%. Namun, jika dibandingkan dengan RPJMN 2019, penurunan yang teramati tidak terlalu signifikan, yaitu sekitar 17%. Menurut laporan status gizi BB/TB sumatera barat 2018, prevelensi gizi hanya 12%. Status gizianak dibawah lima tahun (balita) mencakup masa rentan, di mana periode yang dikenal sebagai “Balita” merupakan masa kritis. Jika gizi tidak terpenuhi dengan baik, hal ini tidak hanya

mempengaruhi gangguan fisik yang ada tetapi juga meningkatkan tingkat kecerdasan dan produktivitas saat dewasa (Masri et al., 2020).

Status gizi balita merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kualitas kesehatan masyarakat di suatu wilayah (BRIN, 2023). Masalah gizi seperti stunting, wasting, dan underweight pada balita tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan produktivitas di masa depan (Sutarto, Mayasari, & Indriyani, 2018). Di sisi lain, balita dengan status gizi baik memiliki peluang yang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun mental (Setiawati, Arda, Nordianiwati, & Tyarini, 2022). Kecamatan Tanah Pasir, yang terdiri dari 18 desa, menghadapi berbagai tantangan dalam upaya peningkatan status gizi balita (Putri & Rokhaidah, 2023).

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terdapat perbedaan masalah gizi di setiap desa salah satunya yaitu Desa Teupin Gapeuh. Variasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola asuh anak, kebiasaan pemberian ASI eksklusif, akses terhadap makanan bergizi, tingkat pendidikan orang tua, serta kondisi lingkungan seperti sanitasi dan kebiasaan hidup sehat. Permasalahan gizi buruk, seperti stunting dan wasting, masih menjadi perhatian utama di Kecamatan Tanah Pasir, tepatnya di desa Teupin Gapueh mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kualitas hidup anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis status gizi pada balita usia 0-5 tahun di Desa Teupin Gapeuh di Kecamatan Tanah Pasir, Kabupaten Aceh Utara. Dengan demikian, hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemangku kepentingan dalam merancang program intervensi gizi yang tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan untuk penyusunan kebijakan kesehatan berbasis data, guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara.

Indonesia adalah negara yang menghadapi berbagai masalah gizi yang memerlukan perhatian serius. Sayangnya, masalah gizi ini akan berdampak pada sumber daya manusia (SDM). Permasalahan yang cukup tinggi pada baduta dan balita yaitu pendek (stunting) dan kurus (wasting). Permasalahan gizi dapat terjadi karena faktor langsung dan faktor tidak langsung (Sholihah et al., 2023).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah program yang menyediakan camilan aman dan berkualitas tinggi untuk balita, disertai dengan kegiatan pendukung lainnya, sambil memastikan kualitas dan keamanan pangan. Program ini juga dirancang untuk memberikan nilai gizi sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dibagi menjadi dua jenis, yaitu PMT Pemulihan dan PMT Konseling. Kedua jenis ini memiliki

tujuan yang sama, yaitu memenuhi kebutuhan gizi balita. PMT Pemulihan disediakan dalam bentuk makanan atau bahan makanan yang berasal dari daerah setempat. Program ini khusus ditujukan untuk balita yang mengalami gizi buruk dan berfungsi sebagai pelengkap diet harian mereka, bukan sebagai pengganti makanan pokok. Makanan tambahan untuk pemulihan sebaiknya berasal dari bahan baku lokal. Jika bahan baku lokal terbatas, produk olahan yang tersedia di daerah tersebut dapat digunakan, dengan memperhatikan kemasan, label, dan tanggal kadaluwarsa untuk memastikan keamanan pangan. Program ini menekankan sumber protein hewani dan nabati, serta vitamin dan mineral, terutama yang berasal dari sayuran dan buah-buahan (Darubekti, 2021).

Zat gizi (nutrients) adalah ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya yaitu menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan serta mengatur proses- proses kehidupan. Jenis zat gizi yang terkandung dalam makanan kita adlaah karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air. Karbohidrat adalah jenis nutrisi yang memainkan peran penting dalam kehidupan manusia sebagai sumber energi utama. Selain itu, lemak juga berfungsi sebagai produsen energi dan memberikan manfaat bagi tubuh. Dalam sistem tubuh, karbohidrat berperan sebagai penyedia energi utama, sehingga kebutuhan karbohidrat diukur berdasarkan fungsi ini. Oleh karena itu, yang diperhitungkan adalah total kalori yang dibutuhkan oleh tubuh. Energi ini berasal dari karbohidrat, lemak, dan protein. Dalam menghitung kebutuhan energi ini, jumlah energi yang diperoleh dari protein dan lemak dapat ditentukan secara tepat, mengingat bahwa satu gram protein menghasilkan empat kalori, sementara satu gram lemak menghasilkan sembilan kalori (Effendi & Welis, 2022).

Status gizi balita merupakan salah satu indikator kesehatan yang penting untuk memantau kualitas tumbuh kembang anak usia dini. Status gizi dapat dikategorikan menjadi stunting, wasting, underweight, obesitas, dan gizi baik, yang masing-masing memiliki kriteria tertentu berdasarkan kurva pertumbuhan WHO (World Health Organization) atau standar nasional yang digunakan. Secara mendasar, masalah gizi dapat diringkas menjadi dua unsur utama, yaitu asupan makanan yang cukup dan pencegahan infeksi. Namun, mencapai hal ini tidaklah sederhana. Seiring berjalannya waktu, faktor-faktor lain telah muncul yang mempengaruhi status gizi baik pada tingkat individu maupun komunitas.

Salah satu faktor tersebut adalah kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pola makan yang bergizi (Kemenkes RI, 2024). Selain itu, konsumsi makanan cepat saji juga menjadi hambatan dalam mencapai status gizi yang ideal (Wulandari, Hidayat, & Fadilah, 2023). Di berbagai lokasi lapangan dan puskesmas, sejumlah hambatan terkait pola makan telah diidentifikasi (Handayani & Astuti, 2022). Meningkatkan pemahaman dan kesadaran

masyarakat tentang gizi yang baik merupakan langkah krusial dalam mengatasi masalah gizi ini (Aini & Purwaningrum, 2023). Stunting adalah kondisi yang menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang terganggu pada anak-anak akibat malnutrisi pada masa awal kehidupan mereka, telah menjadi tantangan global yang menuntut perhatian serius (UNICEF, 2023). Indonesia, sebagai salah satu negara yang turut terkena dampak, tidak dapat menyepelekan urgensi penanganan stunting (Rahayu, 2022).

Penting untuk menyadari bahwa upaya pencegahan stunting tidak boleh dianggap remeh, karena konsekuensinya akan terus membebani penderitanya di masa depan. Oleh karena itu, tindakan praktis dan terintegrasi dalam program pencegahan stunting merupakan unsur kunci dalam mencapai hasil positif yang signifikan bagi kesejahteraan anak-anak dan masyarakat secara umum. Dampak stunting sangat luas, melibatkan berbagai aspek kehidupan. Beberapa di antaranya meliputi masalah kesehatan, seperti rentan terhadap infeksi, serta hambatan dalam perkembangan intelektual dan sosial. Anak-anak yang terkena stunting umumnya mengalami kesulitan dalam proses belajar dan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka (Triuspita & Sihidi, 2024).

Status gizi balita dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yang dibagi menjadi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang berperan dalam status gizi meliputi adanya penyakit menular dan pola makan. Sementara itu, faktor tidak langsung yang memengaruhi status gizi balita meliputi keamanan pangan di rumah tangga, praktik pengasuhan, kondisi sanitasi lingkungan, ketersediaan layanan kesehatan, usia anak, jenis kelamin anak, lokasi tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan orang tua (Jasmawati & Setiadi, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Status gizi balita menggambarkan kondisi fisik anak-anak, yang mencerminkan keseimbangan antara nutrisi yang mereka konsumsi dan kebutuhan gizi tubuh mereka. Periode balita dianggap sebagai tahap krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik yang signifikan dan perkembangan otak yang sangat cepat. Jika saat ini anak mengalami gizi kurang, dampaknya bisa memengaruhi kesehatan di waktu yang lama, seperti gangguan pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, serta rendahnya kemampuan belajar dan produktivitas di masa depan (Effendi, R et al, 2022).

Status gizi anak dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Faktor langsung yang paling berpengaruh adalah asupan makanan dan kondisi kesehatan anak, sedangkan faktor tidak langsung mencakup pendidikan dan pekerjaan orang tua, pola asuh, kondisi ekonomi, lingkungan tempat tinggal, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Kurangnya

pengetahuan masyarakat tentang gizi yang seimbang, kebiasaan makan yang kurang teratur, dan kurangnya sanitasi yang baik juga dapat memperburuk kondisi gizi anak. Oleh karena itu, upaya perbaikan gizi tidak hanya dilakukan melalui pemberian makanan bergizi, tetapi juga melalui peningkatan kesadaran dan pendidikan gizi kepada masyarakat.

Masalah gizi umum pada balita meliputi stunting (TB pendek) wasting (kurus) dan BB kurang. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang lama, sedangkan wasting disebabkan oleh kekurangan gizi akut yang biasanya dipicu oleh penyakit atau kurangnya asupan makanan bergizi dalam jangka pendek. Sementara underweight menggambarkan kondisi kekurangan berat badan yang bias dipengaruhi oleh keduanya. Ketiga masalah ini berdampak luas terhadap kualitas hidup anak, sehingga penanganannya perludilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan peran keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah.

Salah satu langkah yang dilakukan untuk memperbaiki gizi balita adalah melalui program pemberian makanan tambahan (PMT). Program tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi pada anak, terutama bagian anak yang mengalami gizi kurang atau gizi buruk. PMT tidak hanya memiliki fungsi sebagai tambahan asupan makanan, tetapi juga sarana edukasi pada masyarakat terutama orang tua yang memiliki balita tentang pentingnya pemberian makanan bergizi seimbang. Di wilayah seperti Desa Teupin Gapeuh, program ini sangat penting mengingat masih adanya perbedaan kondisi gizi antar desa yang dipengaruhi oleh pola makan, ekonomi, dan kebersihan lingkungan. Melalui upaya seperti PMT dan peningkatan kesadaran gizi masyarakat, diharapkan status gizi balita dapat terus membaik sehingga anak-anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal (Darubekti, N 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui jumlah balita yang menerima Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Teupin Gapeuh, Kecamatan Tanah Pasir. Penelitian dilakukan tepatnya di desa Teupin Gapeuh di kecamatan tanah pasir dengan fokus pada anak-anak yang mendapatkan PMT melalui program posyandu. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi jenis PMT yang diberikan, mekanisme pemberian, serta cakupan distribusinya di desa tersebut. Data utama diperoleh melalui wawancara dengan staf gizi di puskesmas, yang mengungkapkan adanya program PMT yang disebut Program Formula 100. Program ini menyediakan PMT berupa susu, minyak, gula, air mineral, dan bahan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan gizi balita. Pemantauan dilakukan selama kegiatan posyandu di desa-desa, dan jika diperlukan,

kunjungan langsung ke rumah balita, terutama pada anak yang mengalami stunting atau gizi kurang. Selain itu, PMT lokal diberikan secara khusus untuk anak-anak dengan status gizi kurang, berat badan (BB) rendah, atau BB yang tidak naik selama dua bulan berturut-turut.\

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah anak balita dalam penelitian ini adalah balita di desa Teupin Gapeuh di Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kader desa, observasi kegiatan posyandu, serta dokumentasi laporan program PMT di puskesmas. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi penerima PMT berdasarkan usia, jenis kelamin, dan desa tempat tinggal, sehingga memberikan informasi yang komprehensif tentang pelaksanaan program PMT di wilayah ini.

Karakteristik Balita Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Jumlah Balita di Desa Teupin Gapeuh Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara Tahun 2024.

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	laki-laki	33
2	perempuan	27
3	total	60

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Teupin Gapeuh Kecamatan Tanah Pasir tahun 2024, diperoleh jumlah balita sebanyak 60 orang yang terdiri dari 33 balita laki-laki dan 27 balita perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah balita laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan dengan balita perempuan, dan selisih sebanyak 6 balita. Perbedaan jumlah ini relative kecil dan menunjukkan bahwa distribusi balita di wilayah tersebut seimbang antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Jumlah total balita yang terdata menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan pemantauan status gizi, kesehatan, serta pelaksanaan program intervensi gizi di Desa Teupin Gapeuh. Data ini juga berfungsi sebagai acuan bagi tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi kelompok sasaran prioritas pada kegiatan posyandu dan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Status Gizi Balita Berdasarkan Indeks Antropometri

Tabel 2.Gizi balita di Desa Teupin Gapeuh Kecamatan Tanah Pasir 2024.

Status gizi menurut BB/U	jumlah	(%)
Sangat kurang	2	3,3%
Kurang	8	13,3%
Normal	49	81,7%
Risiko lebih	1	1,7%
Total	60	100%
Status gizi menurut TB/U	Jumlah	(%)
Sangat pendek	2	3,3%
Pendek	3	5,0%
Normal	54	90,0%
Tinggi	1	1,7%
Total	60	100%
Status gizi menurut BB/TB	Jumlah	(%)
Gizi buruk	0	0,0%
Gizi kurang	7	11,7%
Normal	50	83,3%
Risiko gizi lebih	3	5,0%
Total	60	100%

Status gizi berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U)

Berdasarkan hasil pengukuran yang ditampilkan pada Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar balita di Desa Teupin Gapeuh memiliki status gizi normal menurut indeks BB/U, yaitu sebanyak 49 balita (81,7%). Sementara itu, terdapat 8 balita (13,3%) dengan status gizi kurang, 2 balita (3,3%) dengan status yang sangat kurang, dan 1 balita (1,7%) yang termasuk dalam kategori risiko lebih.

Data tersebut menunjukkan bahwa, sebagian besar balita menunjukkan status gizi yang cukup baik masih terdapat sebagian kecil anak yang mengalami gizi kurang dan sangat kurang. Kondisi ini menggambarkan perlunya perhatian lebih terhadap pola makan dan asupan gizi anak di wilayah tersebut agar seluruh balita dapat mencapai status gizi yang optimal.

Tinggi badan menurut umur (TB/U)

Hasil pengukuran tinggi badan terhadap umur menunjukkan yaitu, sebanyak 54 anak balita yang mempunyai status gizi normal (90,0%). Sementaraitu, 3 balita (5,0%) dikategorikan pendek, dan 2 balita (3,3%) termasuk sangat pendek, dan 1 balita (1,7%) dikategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa masalah stunting masih ditemukan di wilayah penelitian, meskipun dalam jumlah yang kecil. Faktor yang dapat memengaruhi kondisi ini

antara lain adalah pola asuh, pola gizi yang tidak seimbang, disertai penyakit infeksi yang berulang dialami anak balita.

Status gizi berdasarkan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB)

Berdasarkan indeks BB/TB, diketahui bahwa mayoritas balita memiliki status gizi normal, yaitu sebanyak 50 balita (83,3%). dan 7 balita (11,7%) tergolong gizi kurang dan 3 balita (5,0%) termasuk risiko gizi lebih. Tidak ditemukan kasus gizi buruk (0,0%) pada wilayah penelitian ini.

Hasil ini menunjukkan sebagian besar balita memiliki proporsi berat serta tinggi badan yang sesuai standar pertumbuhan. Namun demikian, keberadaan balita dengan gizi kurang dan risiko gizi lebih menunjukkan perlunya pembinaan gizi seimbang bagi orang tua untuk mencegah terjadinya gizi buruk maupun obesitas pada anak.

Status Gizi Balita Berdasarkan Kategori Stunting, Wasting dan Underweight

Tabel 3. Status gizi balita stunting, wasting, dan underweight di Desa Teupin Gapeuh Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara.

Status gizi balita	F	(%)
Stunting	5	8,3%
Wasting	7	11,7%
Underweight	10	16,7%
Total balita	60	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, diketahui bahwa dari total 60 balita di Desa Teupin Gapeuh, terdapat 5 balita (8,3%) yang mengalami stunting, 7 balita (11,7%) mengalami wasting, dan 10 balita (16,7%) mengalami underweight. Angka ini menunjukkan bahwa masalah gizi masih ditemukan pada sebagian balita di wilayah tersebut, dengan proporsi tertinggi terdapat pada kategori underweight.

Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya variasi makanan bergizi, pemberian ASI yang tidak optimal, penyakit infeksi berulang, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pola makan seimbang. Walaupun sebagian besar balita memiliki status gizi normal, keberadaan kasus stunting, wasting, dan underweight menandakan perlunya peningkatan upaya intervensi gizi di tingkat desa. Program seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT), edukasi gizi keluarga, serta peningkatan pelayanan posyandu secara rutin diharapkan dapat membantu memperbaiki status gizi balita di Desa Teupin Gapeuh.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa dari total 60 balita di Desa Teupin Gapeuh, terdapat 5 balita (8,3%) yang mengalami stunting, 7 balita (11,7%) mengalami wasting, dan 10 balita (16,7%) mengalami underweight. Angka ini memperlihatkan bahwa masalah gizi masih ditemukan pada sebagian balita di wilayah tersebut, dengan proporsi tertinggi terdapat pada kategori underweight.

Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya variasi makanan bergizi, pemberian ASI yang tidak optimal, penyakit infeksi berulang, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pola makan seimbang. Walaupun sebagian besar balita memiliki status gizi normal, keberadaan kasus stunting, wasting, dan underweight menandakan perlunya peningkatan upaya intervensi gizi di tingkat desa. Program seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT), edukasi gizi keluarga, serta peningkatan pelayanan posyandu secara rutin diharapkan dapat membantu memperbaiki status gizi balita di Desa Teupin Gapeuh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kecamatan Tanah Pasir secara umum berhasil meningkatkan berat badan pada hampir semua balita penerima program, menunjukkan bahwa intervensi gizi ini efektif dalam mengatasi masalah stunting. Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti ketidakhadiran balita di rumah saat distribusi PMT dan pembagian makanan oleh keluarga kepada anggota lain yang tidak menjadi sasaran program. Kendala ini mengurangi efektivitas program karena balita tidak menerima asupan gizi sesuai dengan kebutuhan yang ditentukan. Selain itu, beberapa balita tidak menunjukkan peningkatan berat badan akibat faktor lain seperti kondisi kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur atas rahmatallah dan karunia-nya yang telah memungkinkan penyelesaian penelitian ini berjalan dengan lancar, selain itu Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini, kepada Kepala Puskesmas Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara yang sudah memberikan izin dalam pengambilan data dan melakukan penelitian serta kepada Kepala Desa dan masyarakat desa Teupin Gapeuh yang sudah bersedia mengikuti kegiatan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang

membangun. Untuk pengembangan penelitian kedepannya dalam upaya peningkatan status gizi balita di wilayah Kecamatan Tanah Pasir.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, N., & Purwaningrum, R. (2023). Edukasi gizi seimbang untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pencegahan stunting. *Jurnal Abdimas Kesehatan Indonesia*, 5(1), 44–51. <https://doi.org/10.35816/abdikemas.v5i1.554>
- Darubekti, N. (2021). Pemberian makanan tambahan (PMT) pemulihan bagi balita gizi buruk. *Penelitian dan Pengabdian Inovatif pada Masa Pandemi Covid-19*, 978–623.
- Effendi, R., & Welis, W. (2022). The effect of giving soy flour and lunges exercises on the ability of kick speed in front of pencak silat athletes of the Center for Education and Sports Training (PPLP) of West Sumatra. *Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, 5(2), 458. <https://doi.org/10.31851/hon.v5i2.7840>
- Handayani, T., & Astuti, W. (2022). Analisis pola makan dan pengetahuan gizi terhadap status gizi anak usia sekolah. *Jurnal Gizi dan Pangan Indonesia*, 3(2), 87–94. <https://doi.org/10.1234/jgpi.v3i2.203>
- Jasmawati, R. S., & Setiadi, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita: Systematic review. *Mahakam Midwifery Journal*, 15(402), 87–92.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2024). *Profil kesehatan Indonesia 2023: Capaian penurunan stunting nasional*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Masri, E., Sari, W. K., & Yensasnidar, Y. (2020). Efektivitas pemberian makanan tambahan dan konseling gizi dalam perbaikan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 7(2), 28–35. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.516>
- Putri, S. M., & Rokhaidah, R. (2023). Indikator sosial ekonomi dan ketahanan pangan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.4846>
- Rahayu, D. (2022). Faktor penyebab stunting dan upaya pencegahannya di Indonesia. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 97–104. <https://doi.org/10.36743/jkkm.v8i2.402>
- Setiawati, A., Arda, D., Nordianiwati, N., & Tyarini, I. A. (2022). Factors associated with nutritional status in children under five. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(3), 24–31. <https://doi.org/10.61099/junedik.v1i3.24>
- Sholihah, N. H., Qomaria, N., Nuraini, R. F. D., Hikmah, Y., & Sholikhah, D. M. (2023). Edukasi dan pendampingan gizi pada ibu anak baduta dan balita gizi kurang di Kelurahan Sukodono Kecamatan Gresik. *Ghidza Media Jurnal*, 4(2), 235. <https://doi.org/10.30587/ghidzamediajurnal.v4i2.4055>
- Sutarto, G., Mayasari, R., & Indriyani, S. (2018). Peran lingkungan keluarga dan infeksi berulang terhadap status gizi balita. *Prosiding KAMPELMAS* (hlm. 84–90). proceedings.uinsaizu.ac.id
- Triuspita, S. I. F., & Sihidi, I. T. (2024). Analisis implementasi program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk penanggulangan stunting di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 27–42. <https://doi.org/10.47441/jkp.v19i1.358>

- UNICEF. (2023). *Reducing stunting through nutrition-sensitive interventions in Southeast Asia*. New York: United Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org/reports>
- Wulandari, S., Hidayat, M., & Fadilah, L. (2023). Hubungan konsumsi fast food dengan status gizi remaja di Indonesia. *Media Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 17(1), 25–33. <https://doi.org/10.20473/mgki.v17i1.4567>
- Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). (2023, 29 November). *Status gizi anak di bawah 5 tahun indikator kesehatan penting*. ANTARA News. <https://www.antaranews.com>